

The Role of Islamic Boarding Schools in Facing the Moral Crisis in Z Generation

Peran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Krisis Akhlak pada Generasi Z

Evin Oklidiana¹⁾, Anita Puji Astutik^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiaastutik@umsida.ac.id

Abstract. *The baby boomer generation is known as the generation with the development of the internet and Z generation is one of its users. It seems that the rapid development of technology has made Z generation follow a digital lifestyle. Changing the way of learning that used to have to read with books is now switching to digital learning books on their respective devices. Z generation is one of the generations that caused the death of print media. Communication conventions are no longer used and changed to the Z generation communication style. Along with the very sophisticated digital era, the moral crisis among the young Z generation is also very concerning. One of the phenomena that occur is the loss of courtesy to elders and the habit of playing with gadgets to the point that they forget the time so that they are lazy to carry out worship. In this case, the Darul Fikri Sidoarjo Islamic Boarding School has contributed to overcoming the critical morals that occur in Z generation by implementing the mutaba'ah yaumiyah program. In its implementation, there will be direct supervision by musyrif and musyrifah in the daily activities of students and implementing internet health for students to develop talents through technological media.*

Keywords - Islamic Boarding School; Moral crisis; Z Generation

Abstrak. *Generasi baby boomers dikenal dengan sebutan generasi dengan perkembangan internet dan generasi Z sebagai salah satu penggunanya. Nampaknya perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat generasi Z mengikuti pola hidup digital. Mengubah cara belajar yang dulunya harus membaca dengan buku kini beralih ke buku pembelajaran digital di gawai mereka masing-masing. Generasi Z ini merupakan salah satu generasi yang menyebabkan matinya media cetak. Komunikasi konvensional tidak lagi dipakai dan dirubah kedalam gaya komunikasi generasi Z. Seiring dengan adanya era digital yang sangat canggih krisis akhlak dikalangan remaja generasi Z juga sangat memprihatinkan. Salah satu fenomena yang terjadi adalah hilangnya rasa sopan santun kepada yang lebih tua dan kebiasaan bermain gadget sampai lupa waktu sehingga malas untuk melaksanakan ibadah. Dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo ikut andil dalam mengatasi kritis akhlak yang terjadi pada generasi Z dengan cara menerapkan program mutaba'ah yaumiyah. Dalam pelaksanaannya akan ada pengawasan langsung oleh musyrif dan musyrifah dalam kegiatan santri sehari-hari serta menerapkan internet sehat kepada santri untuk mengembangkan bakat melalui media teknologi.*

Kata Kunci - Pondok Pesantren; Krisis Akhlak; Generasi Z

I. PENDAHULUAN

Pondok Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi dan misi yaitu untuk beribadah dan mendapat ridho Allah SWT. Di pondok pesantren inilah santri didik untuk mempunyai akhlak yang baik, memiliki kepribadian yang mandiri, pengetahuan yang luas, mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar, berorganisasi serta mampu menjadi pemimpin dan siap untuk dipimpin. Adanya pondok pesantren berdiri diantara masyarakat maka fungsi pondok pesantren itu sendiri tidak hanya sebagai lembaga pendidikan akan tetapi juga sebagai lembaga dakwah yang mampu memberikan pengetahuan agama secara menyeluruh [1]. Pondok pesantren memiliki peran penting bagi pendidikan di Indonesia khususnya karena adanya lembaga pendidikan pondok pesantren tidak hanya memasukkan pengetahuan Islam didalamnya akan tetapi juga memberika pendidikan umum sebagaimana yang diberikan pendidikan formal lainnya. Nilai-nilai yang diberikan pondok pesantren merupakan nilai positif yang dapat membentuk akhlak seorang menjadi seorang muslim yang sesungguhnya. Nilai-nilai itu berupa pembiasaan untuk berkata jujur bagaimanapun kondisinya, gotong-royong, saling membantu dan bekrjasama kepada teman yang lebih membutuhkan, kompak, amanah, bekerja keras serta tidak putus asa menggapai cita-cita yang diinginkan.

Adanya pondok pesantren mampu menjadikan dirinya sebagai perisai dalam membentengi kerusakan akhlak yang terjadi pada saat ini. Menjadi seseorang yang memiliki kualitas yang baik bisa dilihat dari kebiasaan dia sehari-hari oleh karena itu pendidikan akhlak harus bisa ditanamkan pada individu sebagai pembiasaan akhlak yang

semestinya. Pembiasaan baik yang dilakukan terus menerus akan membentuk akhlak yang kokoh sehingga tidak mudah goyah oleh sebab itu perlu adanya lembaga pendidikan yang mendukung dalam pembentukan karakter itu sendiri. Seiring berjalannya waktu zaman sekarang ini merupakan zaman modern yang mengarah kepada era globalisasi sehingga perkembangan zaman di era ini berkembang dengan pesat [2]. Dengan berkembangnya era globalisasi maka peneliti ingin meminimalisir adanya krisis akhlak pada generasi Z [3]. generasi Z bisa dikatakan generasi yang hidup di zaman modern di era global seiring dengan berkembang pesat teknologi [4]. Bahkan generasi Z sangat cerdas dalam bermain teknologi seperti mengoperasikan handphone, laptop, internet dan lain-lain. Disamping kelebihan teknologi yang tersedia pada era generasi Z maka banyak sekali para orang tua yang mengeluh dengan akhlak anak mereka karena lupa waktu bermain game online misalnya hingga membentak ketika dinasehati [5]. Terkadang remaja pada generasi Z melupakan dan meninggalkan adab atau akhlak kepada orang yang lebih tua karena terlalu asyik dengan teknologi yang serba mudah sehingga mereka kurang menghargai orang lain dengan mengabaikannya. Itulah fenomena yang terjadi pada generasi Z yaitu krisis akhlak yang terjadi pada sebagian remaja era global. Dalam hal ini ilmu merupakan solusi terbaik untuk mencegah terjadinya krisis akhlak pada generasi Z.

Generasi Z merupakan generasi yang dilahir pada masa teknologi canggih berkembang dengan pesat. Generasi Z lahir pada rentang tahun 1995-2012. Partisipan dalam peneliti ini adalah remaja generasi Z pada pondok pesantren Darul Fikri Sidoarjo. Berdasarkan informasi diatas generasi Z merupakan generasi yang berinteraksi dengan teknologi dan sosial yang tidak terbatas [6].

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat dan interaksi sosial yang tidak terbatas, maka hal ini akan berkaitan dengan akhlak seorang remaja generasi Z di pondok pesantren. Akhlak berasal dari kata “khuluqun” yang berarti budi pekerti, tata krama, sopan santun dan adab. Faktor akhlak sendiri ada dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal berasal dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan. Pembentukan akhlak dimulai dari lingkungan keluarga. Jadi pendidikan akhlak pada lingkungan keluarga akan berpengaruh besar terhadap kebiasaan karakter itu sendiri. Sayangnya lingkungan keluarga saat ini juga tidak mendukung dan menjamin anak untuk memiliki akhlakul karimah. Fenomena saat ini banyak sekali remaja khususnya pada generasi Z mengalami krisis akhlak yang berdampak buruk bagi dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain. Krisis akhlak ini terjadi akibat faktor internal maupun eksternal yang tidak mendukung [7].

Setelah peneliti melihat dan menelusuri berbagai referensi yang ada maka ditemukan penelitian yang membahas tentang peran pondok pesantren terhadap generasi Z dalam menghadapi krisis akhlak, yaitu pertama, T. Hidayat, A. Rizal, F. Fahrudin (Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam di Indonesia) pada tahun 2018, adapun fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia [8]. Kedua A. Aribbathi, D. Supriyanti, E. Astriyani et al, (Peran Teknologi Informasi dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi tantangan era Global dan Generasi Z) pada tahun 2021, adapun fokus dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pembelajaran terhadap pendidikan agama Islam khususnya pada generasi Z supaya bijak dalam menggunakan teknologi canggih di era global seperti saat ini [9]. Ketiga P. Fitriyani, (Pendidikan Karakter bagi Generasi Z) pada tahun 2018, adapun fokus dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesesuaian dan pendidikan karakter yang berwawasan mutu terpadu, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Keempat D Irawan, (Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr) pada tahun 2019, adapun fokus dalam penelitian ini adalah untuk mencegah terjadinya krisis manusia modern (krisis akhlak) dengan tasawuf [10].

Dari uraian diatas maka peneliti ingin meneliti mengenai fenomena penyebab terjadinya krisis akhlak yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo serta peranan Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo dalam menghadapi krisis akhlak yang terjadi pada generasi Z.

II. METODE

Berdasarkan masalah yang diteliti dan telah diuraikan, maka peneliti menentukan bahwa jenis dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif [11]. Adapun pendekatan penelitian dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif studi lapangan. Sebab dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi lapangan peneliti dapat menguraikan data yang diperoleh secara nyata melalui studi lapangan.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah pengamatan studi lapangan mengenai peran Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo terhadap krisis akhlak pada generasi Z. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan maka peneliti sendiri yang mengumpulkan data dan terjun ke lapangan. Setelah itu data akan disusun secara sistematis dan mudah dipahami agar menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan penarikan kesimpulan. M

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terjadinya Krisis Akhlak pada Generasi Z di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat ditemukan penelitian sebagai berikut:

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala koordinator kesantrian Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo mengenai fenomena yang menyebabkan terjadinya krisis akhlak pada generasi Z di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo. Beliau mengatakan bahwasanya kejadian krisis akhlak terjadi pada santri baru yaitu santri kelas tujuh dan sepuluh. Adapun krisis akhlak yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo tidaklah seperti yang terjadi di dunia luar pesantren akan tetapi jika dibandingkan dengan sepuluh tahun angkatan sebelumnya sangat terlihat jelas perbedaannya. Krisis akhlak Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo terjadi diakibatkan karena hal sepele yang terus-menerus hingga menyebabkan krisis akhlak didalam lingkungan pesantren. Sikap mendasar yang bisa dilihat dan dibandingkan adalah jika angkatan sepuluh mereka selalu menyapa, salim, dan tersenyum ketika bertemu dengan ustadz atau ustadzahnya tentu hal ini berbeda dengan angkatan tigabelas ketika bertemu dengan ustadz atau ustadzahnya mereka enggan menyapa atau bahkan tersenyum kepada guru mereka. Parahnya mereka berpura-pura tidak mengenal dan bersikap acuh-tak acuh. Hal ini merupakan fenomena sederhana yang terjadi pada santri generasi Z yang mulai memudar untuk menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).

Kemudian informan kedua yang peneliti wawancara yaitu direktur Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo, beliau mengatakan “krisis akhlak yang terjadi pada santri Pesantren Darul Fikri Sidoarjo tidak seperti krisis akhlak yang terjadi di sekolah-sekolah umum. Kriteria krisisnya berbeda. Namanya di pondok pesantren sudah seharusnya santri-santri itu patuh aturan dan taat. Namun setelah kita mengalami pandemi kurang lebih selama dua tahun, itu dampaknya cukup besar. Generasi mereka sudah beda dengan generasi sebelumnya. Generasi angkatan yang baru masuk pondok pesantren bisa dikatakan generasi Z karena mereka lahir pada tahun 2009/2010 untuk kelas tujuh dan 2006/2007 untuk kelas sepuluh”. Faktor utama terjadinya krisis akhlak pada generasi Z yaitu keluarga. Selain faktor utama maka faktor kedua setelah keluarga adalah lingkungan. Wali santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo berharap bahwa ketika anaknya menuntut ilmu di pondok pesantren harapan besarnya adalah bisa memperbaiki akhlak. Oleh karena itu Pesantren Darul Fikri Sidoarjo berusaha untuk memberikan usaha terbaik dan mampu menjadikan lulusan Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo adalah lulusan terbaik yang mempunyai akhlakul karimah.

Informan ketiga adalah salah satu santri putri kelas delapan Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo. Ia mengatakan bahwa “krisis akhlak yang terjadi pada kelas tujuh, masih berbicara ketika sudah berada didalam masjid untuk menunggu azan, terlambat sholat berjamaah di masjid, suka mengejek sesama teman maupu kakak kelas, dan tidak menghormati ketika ada yang berbicara didepan. Sedangkan kaka kelas sepuluh itu mereka suka seenaknya sendiri, tidak menghargai ustadz atau ustadzah ketika dinasehati, dan suka melanggar peraturan. Kalau santri lama biasanya mereka sering tidak taat pada aturan tidak semua, hanya beberapa”.

Informan keempat yaitu salah satu santri putra kelas sebelas Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo Ia mengatakan “mayoritas santri putra masih terbiasa mengucapkan kata kotor, menggunakan barang yang bukan miliknya (ghosop), dan melanggar aturan pondok baik santri baru maupun santri lama”.

Informan kelima salah satu *musyrifah* pengurus Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo, beliau mengatakan “krisis akhlak ini terjadi pada kelas tujuh dan sepuluh mayoritas karena memang mereka memiliki latar belakang dari keluarga yang berbeda-beda serta belum mendapatkan bimbingan dari pondok pesantren sehingga mereka belum paham tentang peraturan pondok. Biasanya hal yang terjadi pada kelas tujuh dan sepuluh menurut saya adalah masih bermalas-malasan ketika hendak beribadah. Hal ini bisa terjadi karena faktor *gadget* yang sudah mendarah daging di santri kita. Kemajuan teknologi ini juga memiliki dampak negatif salah satunya adalah malas untuk melakukan apapun, apalagi generasi Z yang identik dengan dunia teknologi.”

Informan keenam adalah salah satu wali santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo, beliau mengeluhkan terkait kebiasaan anak mereka ketika dirumah yang tidak bisa lepas dari *gadget* sehingga keseharian anak mereka ketika dirumah adalah didalam kamar dan asik bermain *gadget*. Nilai-nilai agamis yang dipelajari di pondok pesantren belum sepenuhnya diterapkan di rumah. Orang tua harus sering-sering mengingatkan terkait zikir pagi dan petang, membaca Al-Quran, dan ibadah yang lainnya. wali santri ini mengatakan bahwasannya dunia sekarang ini sangat rawan dengan dipermudahnya segala jenis informasi yang masuk. Apalagi untuk masalah mengontrol anak bermain *gadget*. Seringkali orang tua tidak bisa mendampingi sepenuhnya karena mereka disibukkan dengan pekerjaan. Beliau juga mengatakan para wali santri mengeluhkan hal sama. Namun setelah anaknya di pondokkan selama kurang lebih satu tahun terapi-terapi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo mampu mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk. Hal ini tentunya terjadi kerjasama antara pihak kepengasuhan dengan orang tua santri [12].

Selain dari keenam informan tersebut peneliti juga ikut meneliti secara langsung di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo terkait fenomena krisis akhlak yang terjadi. Hasil pengamatan peneliti memang ketika santri berada di masjid mereka masih asik berbicara sendiri ketika ada salah satu pengurus pondok mengingatkan sikap yang dilakukan santri tersebut adalah mengabaikan. Setelah mengetahui hal tersebut peneliti berusaha melakukan pendekatan dengan santri

setelah sholat. Ternyata santri tersebut adalah santri kelas tujuh yang baru tiga bulan berada di pesantren. Ketika peneliti berusaha membandingkan dengan kakak kelas yang sudah teratur dan mandiri untuk tidak berbicara dimasjid kecuali hanya suara zikir dan membaca Al-Quran, santri ini justru menjawab dengan ketus untuk tidak membandingkan dan sudah beda zaman, tuturnya. Ternyata banyak *musrif* dan *musyrifah*, wali santri, dan seluruh pengurus Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo mengeluh terkait akhlak santri pada generasi Z. Baik secara sikap maupun perkataan santri pada generasi Z sangat memprihatinkan. Masalahnya mayoritas santri menjadikan artis korea, media tiktok, instagram dan twitter merupakan konsumsi sehari-hari bagi semua santri ketika penjemputan dan pulang ke rumah. Kecanggihan teknologi dan kemudahan dalam mendapatkan informasi mampu menyingkirkan dan mengikis akhlak terpuji yang selama ini diterapkan. Generasi Z memang terkenal dengan zaman teknologi. Hampir semua pekerjaan sekolah menggunakan teknologi. Oleh karenanya Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo mencoba menerapkan berbagai upaya dalam menghadapi krisis akhlak yang dialami santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo supaya mereka lebih memahami dan menggunakan teknologi tepat sasaran [13].

2. Peran Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo dalam Menghadapi Krisis Akhlak pada Generasi Z

Dengan adanya fenomena krisis akhlak yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo maka pihak Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo memberikan solusi terkait permasalahan yang dialami generasi Z. Strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo dalam menghadapi krisis akhlak yaitu dengan menerapkan *mutaba'ah yaumiyah*. *Mutaba'ah yaumiyah* merupakan kegiatan harian santri yang ditulis dalam kertas yang terdiri dari aspek ibadah (sholat jamaah tidak masbuq, shalat rawatib, qiyamul lail, shalat dhuha, tilawah, puasa sunnah, al-ma'tsurat 2X, dan infaq), aspek belajar (menghadiri majelis ilmu, menghadiri liqo' tarbawi, belajar malam, dan menghadiri halaqoh tahfidz), aspek karakter (bersikap tawadhu' kepada ustadz dan ustadzah, berbicara dengan sopan santun dan jujur (menjaga lisan), memakai pakaian syar'i dan sesuai aturan, menjalankan adab makan, membudayakan antri, menjalankan 5S, 5R 1M, dan menjaga pandangan), aspek kemandirian dan tanggung jawab (bangun tidur sendiri, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, melaksanakan piket harian, menjaga kesehatan diri, menjalankan aktivitas sehari-hari dengan disiplin, berkomunikasi dengan Bahasa Arab, dan taat aturan perizinan). *Mutaba'ah* ini berbentuk selembar kertas yang berisikan kolom-kolom kosong yang nantinya diisi santri dengan jujur. Pengisian *mutaba'ah* ini adalah setiap hari selama satu bulan dan akan diberikan *mutaba'ah* baru ketika berganti bulan dengan format yang sama. Santri wajib mencentang jika melakukan poin-poin yang telah ditentukan dan memberi tanda silang jika santri tidak melakukan poin-poin yang telah ditentukan. Pengawasan *mutaba'ah* santri ini dikontrol setiap hari oleh wali kamar dan tugas wali kamar adalah memberikan evaluasi dan merekap *mutaba'ah* santri selama satu bulan sekali. Program kegiatan sekaligus pengontrolan langsung oleh musyrif atau musyrifah Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo untuk mengatasi krisis akhlak yang terjadi pada generasi Z yaitu dengan menerapkan *mutaba'ah yaumiyah* yang telah di buat. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

1) Aspek Ibadah

Setiap wali kamar selalu memastikan terkait kegiatan seperti sholat fardhu dan sholat rawatib. Selain itu pengawasan selama santri berada di asrama tugas utama wali kamar adalah mengayomi santri. Para wali kamar setiap pukul 03.00 mereka harus bergegas ke kamar dan membangunkan santri untuk persiapan *qiyamul lail* dan membersamai santri sampai selesai sholat shubuh di masjid. Setelah itu santri bergegas menuju tempat tahfidz sampai jam 05.45. Setelah selesai tahfidz wali kamar kembali mengingatkan santri untuk melaksanakan sholat dhuha biasanya santri sholat dhuha ketika sebelum berangkat sekolah atau ketika jam istirahat. Disela-sela kesibukan kegiatan santri maka dari pondok menargetkan santri satu hari menghatamkan satu juz Al-Qur'an. Hal ini akan berdampak bagus dan positif bagi santri supaya bisa memanfaatkan waktu luang dengan tilawah Al-Qur'an. Selain tilawah Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo juga membiasakan diri untuk berpuasa sunah senin kamis. Sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah, banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh ketika puasa salah satunya adalah bisa meningkatkan rasa syukur telah diberikan nikmat sehat dan masih bisa makan. Zikir pagi dan petang juga menjadi rutinitas santri. Zikir pagi dilakukan setelah sholat shubuh dan zikir petang dilaksanakan setelah sholat ashar. Santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo juga dibiasakan untuk senantiasa berinfaq meskipun sedikit. Pihak pondok pesantren juga menjembatani bagi santri yang ingin berinfaq dengan menyediakan kotak infaq yang berada di masjid [14]. Hasil uang infaq santri biasanya diberikan kepada lembaga pengelola infaq sehingga uang infaq santri bisa digunakan dengan tepat dan bermanfaat.

2) Aspek Belajar

Bukan hanya dalam aspek ibadah saja yang diperhatikan Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo namun dalam aspek belajar ilmu juga diperhatikan. Menghadiri majelis ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat menjadi kewajiban santri karena ibadah saja tanpa berilmu maka ibadahnya sia-sia. Ilmu menjadi penyempurna dalam beribadah. Adapun ilmu agama yang diajarkan di asrama Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo adalah ilmu fikih yang dilaksanakan pada Hari Sabtu, ilmu hadis yang dilaksanakan pada Hari Minggu pagi, dan ada kajian rutin yang disampaikan langsung oleh direktur Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo yang dilaksanakan setiap Hari Minggu malam. Untuk pelajaran agama dan pelajaran umum lainnya dilaksanakan ketika jam sekolah. Selain menghadiri majelis ilmu pondok pesantren juga memberikan program kepada santri untuk menghadiri *liqo' tarbawi*. *Liqo' tarbawi* merupakan

kelompok kecil biasanya terdiri dari 5-10 orang yang dipimpin oleh satu Ustadz atau Ustadzah yang kegiatannya adalah memberikan nasehat ruhani. Dengan adanya berita krisis akhlak pada remaja generasi Z yang disebabkan salah satunya oleh *gadget* maka ruhani kita butuh nasehat. Iman kita perlu diisi dengan kegiatan yang mengingatkan kita bahwa manusia diciptakan untuk berbuat baik dan menjaga bukan untuk saling bermusuhan dengan satu sama lain. Meskipun *liqo' tarbawi* ini dianggap remeh oleh sebagian kalangan tapi efek luar biasa yang dialami santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo yaitu selalu mengedepankan agama dalam berbagai hal dan mengikutsertakan Allah dalam berbagai urusan. Kegiatan rutin selanjutnya adalah menghadiri belajar malam. Waktu pelaksanaan belajar malam adalah setiap malam, santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo harus keluar dari kamar ketika pukul 20.00 setelah makan malam. Santri wajib belajar pelajaran yang akan dipelajari keesokan harinya dengan pendamping musyrif atau musyrifah. Jadi santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo bukan hanya pandai dalam bidang agama namun juga unggul dalam bidang akademik. Aspek belajar yang terakhir adalah menghadiri tahfidz. Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo merupakan pondok tahfidz jadi sudah sewajarnya program tahfidz menjadi unggulan. Pelaksanaan tahfidz ada tiga waktu yang pertama tahfidz pagi dilaksanakan setelah sholat shubuh, tahfidz saat dijam sekolah, dan tahfidz malam setelah sholat maghrib.

3) Aspek Karakter (Akhlak)

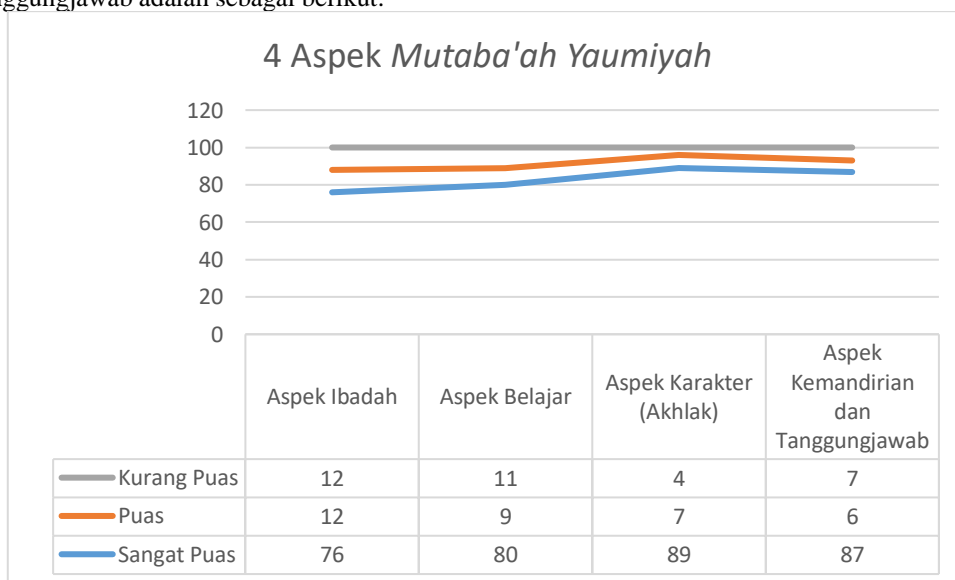
Karakter menjadi poin penting dalam mengatasi krisis akhlak yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo. Bersikap hormat dan tawadhu' kepada ustadz dan ustadzah merupakan bagian dari pengawalan *musyrif dan musyrifah* terhadap santri sebab adab dianggap lebih penting dari ilmu. Artinya sebelum kita belajar ilmu harus belajar adab terlebih dahulu. Semua warga pesantren Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo berhak mengingatkan ketika ada santri yang tidak tawadhu' kepada yang lebih tua. Selain itu berbicara sopan dan santun serta berkata jujur juga harus menjadi kebiasaan santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo. hal yang dilakukan supaya santri membiasakan untu itu adalah teladan. Butuh waktu sekitar 3 bulan supaya santri baru untuk terbiasa dengan program tersebut terutama sikap atau akhlak yang baik. Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo juga menetapkan aturan untuk memakai pakaian yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Agama Islam. Berpakaian syar'i yaitu jilbab sepanjang siku, menggunakan ciput supaya tidak terlihat rambutnya, baju potongan sepanjang lutut dan berkaos kaki ketika keluar pondok atau bertemu dengan lawan jenis, aturan ini berlaku bagi santri putri. Sedangkan pada santri putra adalah pakaian yang sopan yaitu menutup aurat, memakai sarung atau celana, dan bersongkok. Aspek karakter yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah menjalankan adab makan. Dimuali dengan membaca doa makan, makan tangan kanan, tidak mencela makanan, dan makan dengan tangan kanan. Jika ada sisa makanan yan tersisa maka seblum mencuci piring sisa makanan harus dibuang terlebih dahulu ke tempat sampah supaya saluran air tidak mampet. Begitu juga dengan budaya antri. Setiap kegiatan yang mengharuskan antri seperti ambil makan, mandi, dan setoran hafalan santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo sudah terbiasa antri dan tidak menerobos antrian. Penilaian program sikap yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo kepada seluruh warga pesantren adalah menjalankan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), 5R(resik, rawat, rajin, ringkas, dan rapi) 1M (menunduk). Sikap baik menunjukkan akhlak yang baik pula, pada dasarnya 5S seringkali kita jumpai di sekolah-sekolah atau pesantren namun dalam penerapannya terkadang kurang terkawal dengan baik. Hasilnya juga tidak akan maksimal [15]. Untuk itu Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo beserta para ustadz atau ustadzah pendamping santri senantiasa mengawal karakter santri dengan cara membiasakan santri untuk selalu menerapkan 5S kepada siapaun. Mengingatkan disetiap taujih, mengawal prosesnya, dan memberikan evaluasui kepada santri sepekan sekali. Sedangkan untuk pengawalan 5R Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo memberikan jadwal piket harian dan pekanan kepada santri untuk senantiasa menjaga kebersihan agar area pondok dalam keadaan bersih. Tidak hanya kebersihan lingkungan yang diperhatikan namun juga kebersihan masing-masing barang pribadi. Ada penataan khusus almari, membatasi jumlah pakaian supaya terlihat rapi, kebersihan diri termasuk mandi sehari dua kali, mencuci baju serta menyetraka. Semuanya usdah diatur dalam tata tertib baik secara tertulis maupun tidak tertulis. penilaian aspek karater yang terakhir adalah menjaga pandangan. Dalam Islam menjaga pandangan terhadap lawan jenis sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim. Bahkan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Agama Islam juga diterapkan disini. Letak pondok putra dan putri juga terpisah dan beda desa. Santri boleh keluar diluar area pondok juga dibataso waktu sehingga dengan menjaga pandangan santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo dianggap mampu menjalaninya. Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo berharap kedepannya bahwa lulusan Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo mampu menerapkan nilai-nilai yang telah santri pelajari di pondok sehingga bisa memberikan manfaat dan mengajak temannya untuk istiqomah pada kebaikan.

4) Aspek Kemandirian dan Tanggung jawab

Berlatih mandiri dan tanggungjawab pada diri sendiri maupun orang lain tentu akan diterapkan di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo. Seperti bangun tidur sendiri untuk melatih kemandirian santri sehingga dengan membiasakan bangun tidur sendiri harapannya ketika pulang dirumah santri mampu bangun tidur sendiri dan melaksanakan sholat malam tanpa disuruh orang tuanya. Tanggungjawab pada diri sendiri dan lingkungannya juga merupakan kegiatan positif sehingga dengan terbentuknya kebiasaan yang baik terutama dalam hal kebersihan tentu akan memmbuat nyaman ketika orang lain berada didekatnya. Sering kita temui biasanya santri pondok pesantren

terjental dengan jorok dan kumuh. Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo bisa mematahkan perkataan orang diluar hal ini bisa dibuktikan dengan keadaan pondok yang bersih dan nyaman. Adapun upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo supaya tanggungjawab ini berhasil dan tuntas dilakukan oleh santri adalah melaksanakan piket harian diwaktu pagi dan sore. Ketika area pondok bersih dan nyaman maka hal ini membuat pola hidup sehat sehingga santri jarang ada yang sakit. Aktivitas pondok yang padat menjadikan santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo melaksanakan kegiatannya dengan disiplin waktu. Setiap pelanggaran peraturan pondok akan diberikan konsekuensi jika melanggar. Bahasa sehari-hari yang digunakan santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo adalah Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Jika ada santri yang melanggar maka akan ada mahkamah bahasa yang memberikan konsekuensi. Adapun konsekuensi disesuaikan dengan pelanggaran dan tidak diporbolehkan memberikan hukuman secara fisik, memperlakukan didepan umum serta hukuman yang tidak sesuai dengan pelanggaran. Misalnya konsekuensi bagi santri yang melanggar bahasa akan diberikan hukuman menghafal kosa kata Bahasa Arab minimal sepuuh atau membuat cerita dengan Bahasa Arab. Semua peraturan Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo sudah tertulis dalam buku tata tertib. Adapun tambahan peraturan biasanya diberikan kepada santri secara lisan dan tidak tertulis. jadi bagian terakhir dalam *mutaba'ah yaumiyah* santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo adalah taat aturan perizinan. Jika ada yang melanggar salah satu kesalahan makan tugas santri adalah memberikan tanda silang didalam *mutaba'ah yaumiyah* santri sekaligus melatih kejujuran. Dalam penulisan *mutaba'ah yaumiyah* sepenuhnya dilakukan oleh santri. Pengawasan dan perekapan *mutaba'ah yaumiyah* akan direkap oleh pengurus pondok pesantren. Setiap satu semester sekali juga ada hasil raport yang akan dibagikan kepada masing-masing santri sebagai capaian keberhasilan santri ketika berada di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo. Untuk pengawasan *mutaba'ah yaumiyah* adalah setiap hari. Kemudian setiap bulan akan direkap dan dinilai sesuai dengan skor yang telah santri tulis. Kemudian hasil rekapan bulanan dirata-rata setiap genap 6 bulan untuk nantinya akan digunakan sebagai raport yang akan dibagikan setiap satu semester sekali. adapun nilai raport yang diberikan adalah berupa huruf yaitu A: baik sekali (90-100), B: baik (80-89), C: cukup (70-79), D: kurang (60-69), dan E: kurang sekali (50-59). Adapun cara perhitungan raport perbulannya bisa dihasilkan dengan menghitung rata-rata yaitu: jumlah ceklist dalam satu bulan dibagi jumlah hari dalam satu bulan kemudian dikali 100 maka akan mendapatkan nilai angka. Kemudian untuk hasil raport persemester bisa diperoleh dengan menjumlahkan hasil raport selama 6 bulan kemudian dibagi 6 dan dikali 100 maka akan muncul nilai angka yang nantinya akan tertulis huruf (A, B, C, D, atau E).

Hasil penelitian observasi yang dilakukan peneliti melalui survey wali santri mengenai peran pondok pesantren dalam empat aspek yaitu aspek ibadah, aspek belajar, aspek karakter (akhlak) serta aspek kemandirian dan tanggungjawab adalah sebagai berikut:



Gambar 1

Dari 100 survey dari wali santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo jika dilihat dari diagram diatas mayoritas mereka sangat puas dengan pelayanan empat aspek yang diterapkan pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo dalam menjalankan program *mutaba'ah yaumiyah* serta pengawasan penuh dari seluruh warga Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo baik *musyrif* dan *musyrifah* maupun wali santri yang turut mendukung dan saling bekerja sama dalam mensukseskan program kebaikan. Adapun wali santri yang seringkali berkomentar mengenai kegiatan santri maka pihak Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo menampung segala komplain dan akan dijadikan evaluasi kedepannya untuk menjadikan pondok pesantren yang lebih baik lagi.

Setelah *mutaba'ah yaumiyah* dianggap berhasil maka langkah selanjutnya adalah menuntaskan masalah terbesar yang terjadi pada generasi Z yaitu dampak negatif dari dunia teknologi. Kecanduan *gadget* bukan hanya terjadi di lingkungan luar pesantren namun meskipun didalam pesantren kecanduan bermain sosial media juga terjadi pada santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo. Oleh karena itu pihak pesantren sudah mempersiapkan pembelajaran yang semuanya berbasis internet. Di sekolah santri Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo pembelajaran sekolah sepenuhnya menggunakan laptop. Santri wajib membawa laptop sebagai wasilah untuk belajar. Pembelajaran di sekolah sudah menerapkan canggih teknologi sehingga santri mampu membuat dan mempresentasikan tugasnya seperti membuat *power point*, makalah, penelitian dan lain-lain.

Selain untuk mengembangkan teknologi yang ada maka program internet sehat diadakan setiap pekan sekali dari pukul 08.00-10.00 untuk mengembangkan bakat dan minat santri. Internet sehat ini dibatasi waktu sehingga waktu luang tidak sepenuhnya digunakan untuk bermain internet. Internet sehat ini diadakan untuk santri sehingga meskipun santri didalam pondok tetap mengetahui informasi terbaru mengenai dunia luar. Perkembangan internet dimanfaatkan secara maksimal oleh Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo, seperti halnya membuat kartun islami, membuat cerita pendek, mencari berita-berita terbaru mengenai dunia pendidikan, sosial atau fakta unik negara lain untuk dijadikan mading sekolah, mencari komposisi bahan makanan untuk kebutuhan ekstrakurikuler tataboga, mencari informasi mengenai sejarah Islam, hadits, dan siroh, serta masih banyak lagi informasi yang dicari santri dengan menggunakan tablet atau laptop [16]. Pengembangan bakat melalui internet sehat yang diadakan pondok pesantren ini memiliki tujuan untuk menghilangkan kecanduan santri terhadap *gadget*. Banyak wali santri komplain ketika anak mereka sulit sekali melepaskan *gadget* ketika berada di rumah. Bahkan dampak *gadget* sendiri sangat merugikan dalam hal ibadah. Ketika waktu liburan santri begitu menyukai *gadget* sehingga lupa waktu dalam penggunaannya. Namun hal tersebut diatasi oleh Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo dengan adanya *mutaba'ah yaumiyah* santri akan membatasi dan melaksanakan kegiatan yang tercantu didalam *mutaba'ah yaumiyah* seperti tilawah satu juz setiap hari, sholat dhuha, *muroja'ah* Al-Qur'an dan lain sebagainya sehingga santri mampu membatasi dirinya dan membagi waktu dengan sesuai sehingga terjadi keseimbangan antara ibadah dan bermain *gadget*. Selain ibadah Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo juga memberikan tugas seperti membuat cerita atau konten kreator kepada santri ketika liburan. Membuat konten kreator menjadi tugas yang menyenangkan bagi santri. Apalagi generasi mereka bukan lagi generasi yang membosankan, serta tidak mudah dengan penerimaan lingkungan sekitar. Generasi mereka adalah generai Z dimana mereka sangat tertarik dengan teknologi dan sangat kreatif ketika membuat konten. Berbagai media teknologi sudah dikuasai oleh santri diantaranya adalah *YouTube*, *tik tok*, *instagram*, *twitter*, *facebook*, *telegram* dan lain-lain[17]. Bagi santri media tersebut sangat menyenangkan. Oleh sebab itu Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo memberikan kebebasan dalam bermain sosial media dalam menyebarkan dakwah. Konten ataupun poster yang dibuat santri adalah dakwah [18]. Seperti ajakan untuk membaca Al-Qur'an, pahala bersedekah, tatacara berwudhu, dan lain sebagainya kemudian dari hasil poster atau konten tersebut di unggah di sosial media yang mereka miliki. Hal ini tentu memiliki tujuan sebagai meminimalisir dampak negatif dari sosial media serta memanfaatkan sosial media sebagai media dakwah yang tepat guna. Namun dampak negatif dari sosial media sendiri tidak bisa dihilangkan sepenuhnya. Hal ini terlihat ketika santri selesai dengan masa liburan mereka dan kembali ke pondok pesantren, pengawalan ini tentu dimulai dari awal [19]. Terutama untuk memulai kegiatan pondok seperti biasanya butuh waktu sekitar satu pekan agar santri mampu menjalankan aktivitas pondok seperti biasanya. Akan tetapi liburan santri tetap menjadi liburan yang produktif karena mereka telah mengisi *mutaba'ah yaumiyah* dengan jujur serta mereka membuat konten dakwah yang bermanfaat untuk santri dan juga orang lain. Pemanfaatan media sosial menjadi salah satu media yang dianggap sangat efektif untuk generasi mereka [20]. Oleh karenanya, Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo memberikan media sosial sebagai salah satu media untuk menyebarluaskan dakwah melalui kreatifitas santri. Dengan adanya media dakwah yang tersebarluaskan maka diharapkan para remaja generasi Z ini mampu mengalihkan krisis akhlak yang sering terjadi di lingkungan sekitar kita serta mampu memaksimalkan dampak positif dari sosial media serta meminimalisir dampak negatif dari sosial media itu sendiri.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo mampu mengatasi krisis akhlak yang terjadi pada generasi Z dengan menerapkan program *mutaba'ah yaumiyah* yang berisikan kegiatan harian santri yang ditulis dalam kertas yang terdiri aspek ibadah (shalat jamaah tidak masbuq, shalat rawatib, qiyamul lail, shalat dhuha, tilawah, puasa sunnah, al-ma'tsurat 2X, dan infaq), aspek belajar (menghadiri majelis ilmu, menghadiri liqo' tarbawi, belajar malam, dan menghadiri halaqoh tahfidz), aspek karakter (bersikap tawadhu' kepada ustadz dan ustadzah, berbicara dengan sopan santun dan jujur (menjaga lisan), memakai pakaian syar'i dan sesuai aturan, menjalankan adab makan, membudayakan antri, menjalankan 5S, 5R 1M, dan menjaga pandangan), aspek kemandirian dan tanggung jawab (bangun tidur sendiri, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, melaksanakan piket harian, menjaga kesehatan diri, menjalankan aktivitas sehari-hari dengan disiplin, berkomunikasi dengan Bahasa Arab, dan taat aturan perizinan) dan menerapkan internet sehat yang diadakan satu pekan sekali sehingga meskipun

santri didalam pondok tetap mengetahui informasi terbaru mengenai dunia luar dan sebagai bentuk pengembangan bakat melalui perkembangan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Krisis Akhlak pada Generasi Z” hingga selesai. Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju Agama Islam yang sempurna seperti yang kita rasakan selama ini. Penulis juga ingin berterimakasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan support dan semangat kepada penulis sehingga dalam penulisan artikel ini bisa tuntas. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing dengan sabar dalam proses penulisan artikel serta kepada teman-teman yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] N. W. Rahayu Rini, “Jurnal comm-edu,” *J. Comm-Edu*, vol. 1, no. 3, pp. 14–19, 2018.
- [2] S. Bahri, “Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong,” *KAGANGA J. Pendidik. Sej. dan Ris. Sos.*, vol. 1, no. 2, pp. 107–121, 2018, doi: 10.31539/kaganga.v1i2.483.
- [3] D. A. Romadlon, *Buku Ajar Mata Kuliah Relasi Antara Aqidah dan Akhlaq*. 2019.
- [4] A. H. Arribathi, D. Supriyanti, E. Astriyani, and ..., “Peran Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Global Dan Generasi Z,” ... , *Tekno. Dan Sos.*, vol. 1, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://journal.pandawan.id/al-waarits/article/view/28>.
- [5] I. E. Youarti and N. Hidayah, “Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z,” *J. Fokus Konseling*, vol. 4, no. 1, p. 143, 2018, doi: 10.26638/jfk.553.2099.
- [6] S. Well, B. Among, Z. G. Of, P. Youth, and K. Students, “SUBJECTIVE WELL BEING PADA GENERASI Z SANTRI PTYQ REMAJA KUDUS Sirril Wafa dan Yanies Novira Soedarmadi Sirril Wafa dan Yanies Novira Soedarmadi Pendahuluan Generasi Z adalah generasi yang terlahir di situasi perkembangan teknologi yang sangat generasi Z ,” vol. 16, no. 2, pp. 183–197, 2021.
- [7] B. Siswanto, “Tadrib, Vol. V, No. 1, Juni 2019 Peran Masjid dalam Membentuk 21,” vol. V, no. 1, pp. 21–33, 2019.
- [8] T. Hidayat, A. S. Rizal, and F. Fahrudin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Ta’dib J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 1–10, 2018, doi: 10.29313/tjpi.v7i2.4117.
- [9] P. Fitriyani, “Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z,” *Knappptma*, vol. 7, no. Maret, pp. 307–314, 2018, [Online]. Available: <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>.
- [10] D. Irawan, “Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr,” *Tasfīyah*, vol. 3, no. 1, p. 41, 2019, doi: 10.21111/tasfīyah.v3i1.2981.
- [11] M Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 4. Makassar: Prestasi Pustakarya, 2012.
- [12] A. Lukum, “Pendidikan 4 . 0 Di Era Generasi Z : Tantangan Dan Solusinya,” *FKIP Univ. Mulawarman*, vol. 2, no. 0, pp. 2011–2013, 2019.
- [13] D. A. Romadlon, D. Septi, and Budi Haryanto, “Implementasi Strategi REAP Pada Mata Kuliah Aqidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 237–254, 2020.
- [14] A. P. Astutik, “Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam,” *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i1.818.
- [15] N. Anggraeni and B. Haryanto, “Faktor-faktor yang Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Indonesia: Literature Review,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 489–496, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3115.
- [16] D. A. Romadlon, E. F. Fahyuni, I. Istikomah, and S. Khoirinindyah, “Desain Buku Teks Aqidah Berbasis Strategi Reap Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa,” *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 193–209, 2021.
- [17] A. M. Putri and A. P. Astutik, “Jurnal Pendidikan Agama Islam Tiktok as a Generation-Z Islamic Religious Learning Media During the Covid-19 Pandemic,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 273–294, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/index%7C273>.
- [18] E. Fariyatul and A. Bandonu, “The use of value clarification technique-based- picture story media as an alternative media to value education in primary school,” *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 17, no. 1, p. 68,

- 2017, doi: 10.15294/harmonia.v17i1.7469.
- [19] U. Azmiyah and A. P. Astutik, "The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia's Excellent Generation," *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 396–408, 2021, [Online]. Available: <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/1582>.
- [20] E. F. Fahyuni, "Development Textbook With Problem Posing Method To Improve Self Regulated Learning and Understanding Concept," *J. Pendidik. Sains*, vol. 7, no. 1, p. 88, 2019, doi: 10.26714/jps.7.1.2019.88-92.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.